

## KONSELING DENGAN TEKNIK DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK

Andri Kusuma Wijaya<sup>1</sup>, Fatsiwi Nunik Andari<sup>2</sup>, Wenti Dewentri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,4</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan UM Bengkulu  
<sup>3</sup>Program Studi Profesi Ners UM Bengkulu

Email: [andrikwijaya@umb.ac.id](mailto:andrikwijaya@umb.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.19882>

### Abstract

Toilet training is a form of business carried out with the aim of controlling defecation (chapters) and urination (tub) which is carried out on children, this activity is carried out with the hope that children are able to prevent conditions from controlling chapters and tubs. Children need to get attention since especially in their growth and development which is carried out at the beginning of child development. So that it will produce children with abilities and qualities with great categories so that the future of children with superior categories will be achieved so as to produce healthy and intelligent children. The purpose of this study is to know the effect of counseling demonstration techniques to improve toilet training abilities in children. This research was conducted with a quantitative type of research where the design used can be found with a pre-experimental design using the One Group Pre-Test and Post-Test approaches. The univariate results of this study obtained the characteristics of 15 respondents, most of the respondents, namely 11 respondents (73.3%) were at the age of 5 years. For the results of the bivariate analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test statistical test, the p value (value) = 0.001 < 0.05, so it can be concluded that there is an effect of counseling with demonstration techniques to improve toilet training abilities in children.

**Keywords:** *Counseling, Demonstration, Toilet Training*

### PENDAHULUAN

*Toilet Training* merupakan tindakan untuk mengontrol pembuangan kotoran pada anak, yang tersusun dari sistem saluran kemih dan kotoran. Jamban salah satu persiapan yang harus ada ketika ada keinginan untuk bab dan bak, tahapan lain yang harus dipersiapkan ialah pakaianya, baru dilanjutkan dengan melakukan miksi dan bab, kemudian membersihkan dirinya sekali lagi, dan menggunakan kembali pakaian yang telah dilepas (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Di Negara Amerika Serikat anak dengan usia 24 bulan terdapat sekitar 26 % mengalami permasalahan mengompol sementara anak usia 30 bulan ada 88% mengalami kondisi mengompol serta 98% terjadi pada usia 36 bulan. Hal lain juga terjadi pada Negara Inggris dimana 1,3% terjadi pada anak putra dan 0,3% terjadi pada

anak putri yang melakukan buang air besar (bab) dan buang air kecil (bak) di tempat yang tidak sesuai atau bukan di toilet hal ini berlangsung hingga usia anak 7 tahun, kondisi ini disebabkan oleh kurangnya persiapan pemahaman terkait jamban atau *toilet training* (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019; Utami et al., 2020).

Negara Indonesia pada tahun 2017 memperlihatkan bahwa jumlah balita dengan pada tahun 2016 terdapat 30% dari 258.704.986 penduduk Indonesia. Diantaranya terdiri dari 75 juta dengan usia anak yang masuk kekategori usia prasekolah yang mengalami kondisi ketidakmampuan dalam mengontrol bab dan bak, kondisi ini terjadi oleh karena sejak tahap awal anak tidak dilatih memahami konsep *toilet training* yang idealnya dilakukan secara mandiri. Negara Indonesia juga ada 50% (52.226) kasus dengan masalah mengompol yang terjadi pada anak yang dilihat dari riwayat keluarga (Utami et al., 2020).

Data hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan di kota Bengkulu di mana ada 81 anak yang di ambil sebagai sampel dalam kegiatan penelitian dengan tingkat kemampuan anak dalam melaksanakan *toilet training* berada pada kategori rendah dimana kondisi ini disebabkan oleh masih adanya kegagalan anak dalam melakukan *toilet training*, keadaan ini juga di pengaruhi karena adanya faktor dalam hal ini kurangnya pengetahuan dan sikap ibu atau orang tua yang tidak mengetahui terkait *toilet training*, serta tingkatan pendidikan yang rendah dan mempengaruhi terlaksananya *toilet training* sejak usia dini sehingga tidak mampu mengajarkan kemandirian *toilet training* pada anak, penelitian ini menghasilkan 41 anak berada pada kategori kurang mampu dalam dalam melakukan *toilet training* (Buston, 2018).

Untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* khususnya pada anak ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan salah satunya adalah konseling teknik demonstrasi untuk melatih *toilet training* pada anak. Teknik demonstrasi ini ialah tempat untuk melatih pemahaman dan pengalaman belajar sehingga harapan akhirnya anak mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran secara lebih baik. Teknik ini mampu membuat anak belajar secara langsung dan mengikuti instruksi pendidik sehingga anak dengan mudah mampu mempraktekan cara *toilet training* yang benar. Di Kota Bengkulu tehnik ini belum pernah dicoba, peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas tehnik tersebut (Kiftiyah et al., 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2021 di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu, dimana dari 15 anak hanya 6 orang anak yang mampu melakukan atau membersihkan diri setelah kegiatan bak dan bab. Hasil wawancara kepada orang tua juga diketahui bahwa belum pernah mendapatkan konseling terkait pemahaman *toilet training* yang baik dan benar apa lagi melihat secara langsung praktek tindakan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui tentang pengaruh konseling dengan teknik demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* anak di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan pada masa pandemi covid-19, kondisi tersebut menyebabkan peneliti terbatas dalam mendapatkan sampel.

## **METODE**

Penelitian ialah penelitian kuantitatif dengan desain *pra eksperimen* menggunakan rancangan penelitian *one group pre-test* dan *post-test*. adapun tehnik pengambilan sampel dilakukan sengan tehnik *purpose sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi kuesioner dimana lembar tersebut berisi pertanyaan terkait tingkat kemampuan anak dalam melakukan *toilet training*. selanjutnya data yang telah didapatkan oleh peneliti yang berasal dari semua responden dilakukan analisis baik itu analisis univariat maupun analisis bivariat dimana dalam penelitian ini analisis bivariat yang digunakan ialah *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui pengaruh konseling tehnik demonstrasi terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak.

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan data karakteristik responden.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Anak Di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu**

Karakteristik Responden	F	P (%)
Usia		
3 Tahun	0	0
4 Tahun	1	6,7
5 Tahun	11	73,3
> 5 Tahun	3	20
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar responden yaitu 11 responden (73,3%) berada pada usia 5 Tahun.

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Kemampuan Toilet Training Anak Sebelum di Lakukan Intervensi**

Toilet Training Sebelum	F	P (%)
Keterlambatan	12	80,0
Berhasil	3	20,0
Total	15	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas sebagian besar responden yaitu 12 orang (80,0%) mengalami keterlambatan toilet training sebelum dilakukan intervensi konseling dengan teknik demonstrasi.

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Kemampuan Toilet Training Anak Setelah di Lakukan Intervensi**

Toilet Training Setelah	F	P (%)
Keterlambatan	0	0,0
Berhasil	15	100,0
Total	15	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas seluruh responden yaitu 15 orang (100,0%) mengalami keberhasilan toilet training setelah dilakukan intervensi konseling dengan teknik demonstrasi.

### Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mendapatkan data terkait hasil analisis pengaruh pemberian intervensi konseling dengan tehnik demonstrasi terhadap kemampuan *toilet training* pada anak dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

**Tabel 4. Pengaruh Konseling Dengan Teknik Demonstrasi Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu**

Post Test-Pre Test	N	Mean Rank	P
Negatif Rangs	0	0	
Positive Rangs	12	6,50	0,001
Ties	3		
<b>Total</b>	<b>15</b>		

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan nilai p (value) = 0,001 yang berarti  $<0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam ada pengaruh konseling dengan teknik demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* anak di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 terkait hasil penelitian univariat diketahui dari 15 responden sebagian besar responden yaitu 11 responden (73,3%) dengan usia pada rentan 5 tahun, 1 responden berusia 4 tahun (6,7%) dan 3 anak berusia  $>5$  tahun (20,0%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Soediono, 2014) yang menjelaskan bahwa batasan usia anak adalah mulai anak berada dalam kandungan sampai anak berusia 19 tahun. sehingga semua kategori usia yang berada di TK Lembayung indah Kota Bengkulu benar-benar responden yang masuk kedalam kategori anak.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa anak-anak usia prasekolah merupakan anak-anak yang berada di usia kategori cemerlang di mana dorongan dari berbagai pihak yang ada mengambil peranan penting dalam tugas-tugas formatif tambahan, jika dilihat dari persentase ada sekitar 80% kemajuan intelektual anak-anak mampu dicapai pada usia prasekolah. dikatakan usia prasekolah ketika anak (3-6 tahun). kemampuan perkembangan pada anak prasekolah ini dapat meliputi perkembangan motorik, personal, sosial dan perkembangan bahasa. Dalam hal perkembangan motorik anak ini didapatkan dua unsur yaitu: motorik kasar dan motorik halus, sementara pada perkembangan personal sosial anak usia prasekolah mencakup aspek yang berhubungan dengan kemampuan melakukan kemandirian, kemudian bersosialisasi dan berintraksi dengan keadaan atau lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk mengaktivasi semua ini diperlukan latihan-latihan, dalam mendukung perkembangan dan peningkatan keampuan anak sehingga kemajuan perkembangan, kemampuan wacana dan bahasa, sosialisasi dan kebebasan anak mampu terbentuk secara ideal sesuai dengan usia anak (Septiani et al., 2016).

Menurut peneliti usia prasekolah pada anak ialah pada rentan usia 3-6 tahun sehingga proses perkembangan diri anak akan dapat terbentuk dengan baik termasuk kemandirian anak dalam melakukan *toilet training*.

Untuk hasil penelitian distribusi tingkat kemampuan *toilet training* anak sebelum di lakukan intervensi yang terlihat pada tabel 2 diketahui dari 15 responden sebagian besar responden yaitu 12 orang (80,0%) mengalami keterlambatan *toilet training*

sebelum dilakukan intervensi konseling dengan teknik demonstrasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi konseling dengan teknik demonstrasi sebagian besar anak belum berhasil melakukan *toilet training* secara mandiri. menurut peneliti faktor penyebab belum tercapainya keberhasilan *toilet training* pada anak diantaranya adalah kurangnya motivasi orang tua untuk melakukan pelatihan *toilet training*, kesiapan anak baik secara fisik maupun secara psikologis maupun intelektual atau pemahaman terkait *toilet training* itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kiftiyah et al., 2018) dimana didapatkan hasil pembelajaran sebelum diberikan intervensi demonstrasi terkait *toilet training* dengan rerata 6,0000 dimana dari 11 komponen pembelajaran terkait *toilet training* yang paling rendah dalam pembelajaran *toilet training* ialah suka datang dan pergi sesuka hatinya dengan persentase sejumlah 6 % dengan jawaban iya dan jawaban tidak dengan persentase 93 %, minat menggunakan celana dalam bukan popok sebesar 13 % untuk jawaban iya dan 87 % untuk jawaban tidak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Rahayuningsih & Rizki, 2012) dimana kemampuan *toilet training* dapat dipengaruhi oleh kemampuan kesiapan seorang anak, kemudian dilakukan pengkajian fisik pada anak dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal ini terkait kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik ini diharapkan menjadi perhatian khusus karena ketika kemampuan motorik ini berjalan baik keinginan anak untuk melakukan bak akan bekerja dengan baik pula sehingga akan membuat anak merespon melakukan bak dengan benar. Pengkajian kemampuan pola bak dan bab pada anak yang sudah dilakukan secara teratur ini mendukung keberhasilan kemampuan *toilet training*. selanjutnya kesiapan anak secara intelektual, di tahap ini orang tua berperan untuk mengkomunikasikan tentang bab dan bak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membentuk hubungan yang dapat merangsang anak dalam melakukan *toilet training* dengan baik atau meningkatkan kemampuan *toilet training*.

Sehingga menurut peneliti rendahnya keterlambatan *toilet training* pada anak sebelum pemberian intervensi disebabkan karena belum terpaparnya anak terkait pengetahuan, praktik dan pengalaman mengenai pembelajaran *toilet training* kurangnya dukungan keluarga dalam hal ini orang tua yang berperan penting memberikan pemahaman terkait *toilet training* yang baik dan benar

Hasil distribusi tingkat kemampuan *toilet training* anak setelah di lakukan intervensi dapat dilihat pada tabel 3 dimana dari 15 responden ) mengalami keberhasilan *toilet training* setelah dilakukan intervensi konseling dengan teknik demonstrasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak setelah dilakukan konseling dengan teknik demonstrasi karena dengan dilakukan konseling dengan teknik demonstrasi dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kiftiyah et al., 2018) dimana diketahui hasil pembelajaran setelah diberikan intervensi demonstrasi terkait *toilet training* dengan rerata 9,2000 atau mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pemberian intervensi demonstrasi. Hasil penelitian ini diperoleh dari sebelas komponen pembelajaran terkait *toilet training* dimana hasil yang tertinggi dengan nilai 100% diperoleh dari komponen sadar akan tubuh, minat dengan kerapihan, mampu membedakan basah dan kering, mampu mengenal bab dan bak serta menggunakan celana yang mudah dibuka.

Teori lain mendukung hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konseling dapat memberikan tempat bagi orang tua dan anak untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh mereka termasuk dalam mencegah terjadinya kegagalan *toilet training* anak (Sofyan, 2013).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Demonstrasi, 2015) dimana teknik demonstrasi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar, yaitu melalui metode demonstrasi dimana anak akan di latih dalam melakukan *toilet training*, teknik ini diyakini mampu menarik perhatian anak dalam kegiatan berlatih karena menggunakan media yang menarik, sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan *toilet training* yang baik dan benar.

Sementara untuk hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk melihat pengaruh konseling dengan tehnik demonstrasi terhadap kemampuan *toilet training* didapatkan hasil nilai p (value) = 0,001 yang berarti <0,05, ada pengaruh konseling dengan teknik demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* anak di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zuraidah, 2019) dimana kemampuan persiapan melakukan kegiatan bertoliet bisa dimulai pada anak dengan usia 18 bulan hingga 2 tahun, ketika terjadi pengabaian dalam rentang usia tersebut dalam hal ini persiapan jamban yang bermanfaat akan meningkatkan kemampuan bab dan bak untuk anak –anak. pengabaian ini nantinya akan berdampak pada munculnya kondisi yang disebut masalah kencing yang dikenal dengan enuerisis, kontaminasi banyak urin, susah buang air besar, encopresis dan adanya penolakan untuk pergi ke jamban atau lebih dikenal dengan kemampuan *toilet training*. Sementara keberhasilan penyiapan jamban kondisi ini tergantung pada kesiapan anak dan keluarga. dalam hal ini kesiapan tersebut dapat dibentuk melalui pemberian pembelajaran seperti *toilet training* mulai dari persiapan jamban yang dilakukan pada anak kemudian membiasakan anak terkait tanda-tanda ketika ingin melakukan bab dan bak, serta secara berkelanjutan memberikan contoh bagaimana posisi duduk ketika di jamban sewaktu melakukan *toilet training*. untuk mendapatkan hasil yang maksimal kegiatan ini dilakukan sekali setiap hari secara bersamaan termasuk dalam hal menurunkan dan saat anak tidak berpakaian. Peranan anggota keluarga disini ialah membantu anak untuk buang air kecil ketika keinginan itu muncul di waktu malam hari, diikuti oleh ibu perlu melatih anak untuk melakukan bak satu kali dalam semalam sebelum tidur.

Penelitian lain juga memperkuat hasil penelitian ini yang diungkapkan oleh (Kiftiyah et al., 2018) dimana untuk meningkatkan kemampuan *Toilet training* pada anak dapat didukung atau ditunjang oleh beberapa intervensi salah satunya dengan melakukan yang dapat di lakukan salah satunya melatih kemampuan *toilet training* anak dengan menggunakan teknik demonstrasi. dimana hasil penelitian tersebut diketahui ada pengaruh peningkatan pembelajaran *toilet training* dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak usia 3 tahun dimana rerata *toilet training* sebelum intervensi pembelajaran *toilet training* dengan metode demonstrasi adalah 6,0000 sedangkan setelah diberikan intervensi berupa pembelajaran *toilet training* dengan metode demonstrasi didapatkan rerata nilai 9,2000. Hal ini disebabkan metode Demonstrasi merupakan wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak mampu menguasai terkait pemberian materi pembelajaran secara baik. Metode demonstrasi membuat anak dapat belajar secara langsung dan mengikuti instruksi yang

diberikan oleh pendidik selanjutnya mempraktekkan kegiatan-kegiatan cara *toilet training* yang baik dan benar. Metode demonstrasi ini memiliki tujuan memberikan kemudahan pemahaman dalam proses *Toilet training* karena diajarkan secara langsung kepada anak.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Demonstrasi, 2015) menyatakan bahwa peningkatan kemambuan menggunakan *toilet* dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bruder melati Pontianak mampu meningkatkan kemampuan *toilet* anak dalam melakukan bak, meningkatkan kemampuan anak dalam membersihkan diri setelah bak, meningkatkan kemampuan anak menyiram *toilet* setelah bak serta meningkatkan kemampuan anal membersihkan tangan setelah bak. Penelitian ini juga menghasilkan perkembangan kemampuan anak dalam *toilet training* meningkat 95% setelah diberikan intervensi pembelajaran *toilet training* dengan teknik demonstrasi.

Teori lain mendukung hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian pembelajaran yang dilaksanakan dengan tehnik konseling dapat memberikan tempat bagi orang tua dan anak untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh mereka termasuk dalam mencegah terjadinya kegagalan *toilet training* anak. Sehingga tehnik konseling dengan menggunakan metode demonstrasi atau individu di lakukan dengan proses dimana seorang konselor atau orang tua yang berperan mengarahkan anak sesuai dengan permasalahan yang sedang dialaminya dalam mhal ini keterlambatan dalam *toilet training* anak, mampu menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam mengajarkan *toilet training sehingga akan mempengaruhi keberhasilan toilet training*. Melalui tehnik ini diharapkan nantinya konselor dan orang tua, anak mampu mendekatkan mendekatkan diri dalam berkomunikasi dengan anak sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri dari seorang anak yang sedang mengalami keterlambatan *toilet training*, sehingga peranan utama untuk memecahkan masalah yang terjadi lebih banyak dilakukan oleh konselor atau pemberi pemebelajaran dengan harapan akhir keterlambatan dari *toilet training dapat dicegah*, hal ini didasarkan pada bahwa sebuah komunikasi yang baik dan efektif mampu peningkatan kemampuan *toilet training* anak (Sofyan, 2013).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Agustina & Sapta, 2015) dimana beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan *toilet training* anak ialah faktor yang kesiapan emosional anak, pola asuh orang tua dan cara mengajarkan *toilet training* anak. untuk faktor mengajarkan *toilet training* pada anak didapatkan hasil berupa 95 % cara mengajarkan *toilet training* pada anak dengan cara yang salah akan memicu terjadinya keterlambatan anak dalam melakukan *toilet training*.

Menurut peneliti tehnik konseling dengan model demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak karena tehnik ini membuat pemberi pembelajaran dalam hal ini perawat akan lebih dekat dengan anak dan orang tua sehingga kedekatan ini mampu menimbulkan kemampuan emosional yang positif dari seorang anak sehingga akan berperan aktif dalam melakukan *toilet training*, kemudian model demonstrasi memicu anak untuk memiliki pengetahuan yang lebih terkait *toilet training* karena diajarkan langsung mulai dari tata cara, posisi dan *toilet training* yang benar sehingga kondisi inilah yang berperan penting dalam keberhasilan dalam pemberian pembelajaran tentang *toilet training* sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan *toilet training* yang baik dan benar

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. SIMPULAN

Karakteristik responden dari 15 responden berdasarkan usia di dapatkan sebagian besar responden yaitu 11 orang (73,3%) dengan usia 5 tahun. Kemampuan *toilet training* anak sebelum dilakukan intervensi berupa konseling dengan tehnik demonstrasi didapatkan rata-rata nilai *toilet training* sebesar 2,13. Kemampuan *toilet training* setelah dilakukan intervensi berupa konseling dengan tehnik demonstrasi didapatkan rata-rata nilai *toilet training* sebesar 3,0. Hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai  $p$  (value) =  $0,001 < 0,05$ , maka ada pengaruh konseling dengan tehnik demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* anak di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu.

### 2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti menyarankan pihak sekolah memberikan pembelajaran khusus mengenai *toilet training* kepada anak didiknya dengan media yang mudah dipahami oleh anak-anak sehingga nantinya anak dapat berhasil melakukan *toilet training* secara mandiri karena sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut disekolah. Selain itu orang tua diharapkan mengambil peranan penting terkait pembelajaran *toilet training* yang dapat dilakukan dirumah sehingga menciptakan kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* yang baik dan benar dengan didampingi oleh orang tua. Peneliti selanjutnya sebaiknya menginovasi tehnik baru dengan melakukan menggunakan kelompok kontrol.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, W., & Sapta, R. F. (2015). Tiga Faktor Dominan Penyebab Kegagalan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 188–192. <https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.art.p188-192>
- Astuti, I., & Demonstrasi, M. (2015). *Peningkatan kemampuan penggunaan toilet melalui metode demonstrasi pada anak usia 4-5 tahun*. 1–11.
- Buston, E. (2018). Kesiapan Fisik Dalam Keberhasilan Toilet Training Pada Balita. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(1), 041–044. <https://doi.org/10.33088/jmk.v10i1.322>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Kiftiyah, K., Wardani, R. A., & Rosyidah, N. N. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi Tentang Toilet Training Terhadap Peningkatan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun Di Paud I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 71–79. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v7i1.35>
- Rahayuningsih, S. I., & Rizki, M. (2012). Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet

Training Di Paud Dan Tk Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan Tk Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh*, 3(3), 274–284. <https://doi.org/10.52199/inj.v3i3.6527>

Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.

Soediono, B. (2014). INFO DATIN KEMENKES RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 160.

Sofyan S. Willis. (2013). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Alfabeta.

Utami, T. A., Mismadonaria, M., & Simbolon, A. R. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Anak Toddler. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v4i1.256>

Zuraidah, Z. (2019). Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Toodler Di Paud Ar–Risalah Kota Lubuklinggau Tahun 2017. *Masker Medika*, 7(1), 19–26.